

PSYCHOLOGICAL WELL BEING PADA WANITA SIMPANAN

Megawati Indri Rabiatul Adawiyah Roza¹, Ardian Adi Putra², Adri Murni³

¹Fakultas Psikologi, Universitas Abdurrab, ³SMAN 8 Pekanbaru
²Kampus 3, Jl. Pattimura No 1 ³Jl. Abdur Muis No 14, Cinta Raja Sail

megawati050912@gmail.com¹, ardian.adi.putra@univrab.ac.id², adrimurni78@gmail.com³

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan kesejahteraan psikologis wanita simpanan dan bagaimana mendeskripsikan wanita yang memilih menjadi wanita simpanan berdasarkan teori Ryff (2010). Partisipan dalam penelitian ini adalah dua wanita yang belum menikah pada usia dini (18-25 hingga 40 tahun). Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis pada wanita simpanan rendah melalui hasil analisis pada enam aspek kesejahteraan psikologis, yaitu; penerimaan diri, pertumbuhan pribadi, tujuan hidup, dominasi lingkungan, otonomi dan hubungan positif dengan orang lain. Wanita simpanan cenderung tidak mendapatkan perbaikan dalam kehidupan mereka, terlalu peduli dengan harapan orang lain, tidak memikirkan risiko saat mengambil keputusan. Dan selalu melihat ke masa lalu yang mempengaruhi pemikiran negatif mereka. Dalam penelitian ini, dapat dijelaskan bahwa mereka yang memilih menjadi wanita simpanan karena mereka memiliki pengalaman buruk di masa lalu dan untuk mendapatkan kebahagiaan dari pasangannya.

Kata kunci: *psychological well being*, wanita simpanan, pasangan

Abstract

The purpose of this study is to determine the psychological well-being of mistresses and how to describe women who choose to be mistresses based on Ryff's theory (2010). Participants in this study were two unmarried women at an early age (18-25 to 40 years). This research is qualitative research with a case study approach. The results showed that psychological well-being in low-mistresses through the results of the analysis on six aspects of psychological well-being, namely; self-acceptance, personal growth, life goals, environmental domination, autonomy and positive relationships with others. Mistresses tend not to get improvements in their lives, care too much about the expectations of others, don't think about risks when making decisions. And always look into the past that affects their negative thinking. In this study, it can be explained that those who choose to be mistresses because they have bad experiences in the past and to get happiness from their couple.

Keywords: *Psychological well being, Mistress, couple*

PENDAHULUAN

Wanita simpanan atau *mistress* adalah wanita yang membina hubungan dengan pria tanpa ikatan pernikahan resmi yang diakui hukum dan agama, di masa kerajaan, dikenal dengan istilah selir atau gundik, di era modern, populer dengan sebutan kekasih gelap atau selingkuhan, apabila salah satu dari mereka sudah terikat pernikahan dengan pihak lain (Magdalena, 2014). Istilah wanita simpanan dalam sejarah digunakan bagi wanita yang disimpan dengan gaya hidup mewah oleh lelaki kaya agar wanita ini senantiasa bersedia melayani kebutuhannya. Wanita demikian dapat berganti peranan dari perempuan simpanan dan pelacur tergantung pada keadaan diri dan sekelilingnya. Namun, di masa kini istilah wanita simpanan digunakan untuk merujuk pada pasangan wanita yang memiliki lelaki yang sudah menikah (Sari, 2014).

Menurut *The New Shorter Oxford Dictionary* (Abbott, 2014) wanita simpanan sebagai

seorang perempuan yang suka rela atau terpaksa memiliki hubungan seksual yang relatif lama dengan seorang lelaki yang biasanya sudah beristri. Wanita simpanan adalah perempuan yang bukan istri dari seseorang lelaki yang memiliki hubungan seksualnya jangka panjang. Seksual adalah sesuatu yang berkaitan dengan seks (jenis kelamin), berkenaan dengan perkara persetubuhan antara laki-laki dan perempuan (Alwi, 2003).

Hubungan seksual tanpa ikatan pernikahan resmi dapat mengarah kepada perbuatan zina. Zina adalah perbuatan yang sangat tercela dan pelakunya dikenakan sanksi yang amat berat, baik hukum Indonesia maupun hukum Islam, karena beberapa alasan yang dapat dipertanggungjawabkan secara moral dan akal. Larangan berzina menurut hukum Indonesia dalam Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) dalam pasal 422 ayat 1 dijelaskan bahwa:

“Setiap orang yang melakukan hidup bersama sebagai suami-istri di luar perkawinan yang sah dan karenanya mengganggu perasaan kesusilaan masyarakat setempat, dipidana dengan pidana penjara paling lama 2 tahun”.

Sedangkan pandangan Islam tentang larangan berzina dalam Al-Quran yang artinya:

“Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji, dan suatu jalan yang buruk” (Q.S. Al-isra’: 32).

Perbuatan zina dan mendekati zina sangat jelas dilarang dalam agama Islam. Hidup bersama tanpa ikatan pernikahan yang resmi seperti wanita simpanan merupakan salah satu faktor yang dapat mendekati pada perbuatan zina, hal ini dijelaskan dalam Al-Quran. Meskipun mendapat kerugian serta bertentangan dalam undang-undang serta agama, keberadaan wanita simpanan saat ini tetap bertambah, bahkan kebanyakan di antaranya berasal dari usia muda. Sementara disisi lain individu juga tidak di terima oleh lingkungannya ketika memperlihatkan identitas diri sebagai wanita simpanan. Disisi lain, kekhawatiran yang dirasakan wanita simpanan seperti hubungan yang dijalani secara sembunyi-sembunyi dapat menjadi resiko yang besar apabila diketahui orang lain sehingga dapat mempengaruhi *psychological well being* wanita simpanan. Hal ini disebabkan karena adanya berbagai sumber dukungan sosial yang diperoleh. Sesuai dengan yang disebutkan oleh Ryff & Keyes (dalam Susanti, 2012) bahwa dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *psychological well being*. Berdasarkan uraian ini peneliti tertarik untuk membahas beberapa pertanyaan antara lain sebagai berikut ;

1. Bagaimana *psychological well being* pada wanita simpanan?
2. Apa yang melatar belakangi wanita memilih menjadi wanita simpanan?

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Model kualitatif yang dipilih dalam penelitian ini yaitu studi kasus. Hasil analisa data yang telah melalui serangkaian prosedur tersebut disesuaikan dengan kekhasan dan tujuan dari model studi kasus dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu melalui wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur. Menurut Willing (dalam Hardiansyah, 2015) wawancara semi terstruktur seringkali digunakan dalam riset-riset ilmu psikologi maupun digunakan dalam wawancara klinis dalam psikologi. Subjek dalam penelitian ini adalah dua orang wanita

simpanan. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Dewasa awal (berusia 18/25-40 tahun)
- b. Tidak terikat pernikahan

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Data Penelitian

Tabel 1. Deskripsi subjek

	Partisipan I	Partisipan II
Inisial	SR	ES
Usia	22 Tahun	22 Tahun
Pekerjaan	Karyawan	Mahasiswa
Alamat	Kec. Seberida Kab. Indragiri Hulu	Jalan Suka Karya Panam

Tabel 2. Temuan Penelitian

	<i>Psychological well being</i> pada wanita simpanan	Latar belakang wanita memilih menjadi simpanan
SR	Berdasarkan analisa SR mampu mengevaluasi diri sesuai standar pribadi dan memiliki ketabahan. Sedangkan indikator yang tidak dimiliki SR dalam dirinya yaitu, SR tidak mampu menyadari potensi dan bakat yang ada pada dirinya tidak mampu mengembangkan sumber daya baru, tidak mampu menguasai tantangan dari orang lain yang menguasai lingkungan sekitar, tidak mampu mengejar keyakinan pribadi dan kepercayaan, tidak mampu hidup mandiri, tidak memiliki kesenangan-kesenangan dari hubungan dekat dengan orang lain, tidak dapat menetapkan tujuan dalam hidupnya, serta tidak dapat membangun harga diri yang mencakup aspek positif dan negatif dalam dirinya.	Memilih menjadi simpanan diantaranya pengalaman buruk di masa lalu dan mendapatkan kenyamanan dari pasangan.
ES	Berdasarkan analisa ES mampu menyadari potensi dan bakat yang ada pada dirinya dan memiliki kesenangan-kesenangan dari hubungan dekat dengan orang lain. Sedangkan indikator yang tidak dimiliki ES dalam dirinya yaitu, tidak mampu mengembangkan sumberdaya baru, tidak mampu menguasai tantangan dari orang lain yang menguasai lingkungan sekitar, tidak mampu mengejar keyakinan pribadi dan kepercayaan, tidak mampu hidup mandiri, tidak mampu mengevaluasi diri sesuai standar pribadi, tidak memiliki ketabahan, tidak dapat menetapkan tujuan dalam hidupnya, serta tidak dapat membangun hargadiri yang mencakup aspek positif dan negatif dalam dirinya.	Memilih menjadi simpanan diantaranya kesan buruk di masa lalu dan mendapatkan kenyamanan dari pasangan.

PEMBAHASAN

Menurut Ryff (dalam Wells, 2010) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki pertumbuhan diri akan merasakan perkembangan yang berkelanjutan, melihat dirinya tumbuh dan berkembang, terbuka pada pengalaman baru, menyadari potensi dalam dirinya serta melihat peningkatan dalam diri dan perilakunya. Wanita simpanan tidak semuanya menyadari potensi dan bakat yang ada pada dirinya, seperti halnya SR yang tidak menyadari bakat dan potensi yang dimiliki. Sedangkan pada ES ia mampu menyadari bakat dan potensi yang dimiliki.

Pada dasarnya setiap orang memiliki potensi dan bakat pada dirinya, namun tidak semua orang menyadari potensi dan bakat seperti SR, ia tidak menyadari potensi dan bakat yang dimiliki dikarenakan ia tidak memiliki keyakinan dalam dirinya sehingga ia tidak sadar akan potensi dan bakat yang dimiliki. Wanita simpanan juga memiliki perbedaan mengenai masing-masing potensi yang mereka miliki. SR pada dasarnya ia memiliki potensi memasak dan berdandan sedangkan ES memiliki potensi menari namun mereka tidak mengembangkan potensi yang mereka miliki. ES pada dasarnya memiliki peluang yang besar untuk mengembangkan bakat dan potensinya di tempat kerja, namun ia memaknai pekerjaan sebagai tuntutan sehingga ia tidak dapat menggunakan peluang yang ia miliki secara efektif sehingga potensi yang dimiliki tidak dapat berkembang dengan baik. Sedangkan pada SR, meskipun ia menyadari potensi yang dimiliki namun ES memiliki kontrol yang kurang baik terhadap dirinya dan dunia sekitarnya. ES menari pada dasarnya untuk menghilangkan rasa bosan dengan kehidupan yang ia jalani hal ini dapat dikatakan ES tidak mengalami perbaikan dan perkembangan kearah yang lebih baik dari waktu ke waktu, dengan demikian menunjukkan bahwa wanita simpanan tidak memiliki pertumbuhan pribadi yang baik.

Menurut Ryff (dalam Wells, 2010) individu yang memiliki penguasaan lingkungan adalah individu yang mampu menguasai dan mengatur lingkungan, mengontrol aktivitas eksternal yang kompleks, menggunakan kesempatan secara efektif, memiliki kemampuan untuk memilih dan menciptakan konteks yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai pribadi.

Wanita simpanan selalu bersikap baik terhadap lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, begitu juga terhadap pasangan mereka berusaha memberi yang terbaik untuk pasangannya. Hal ini terjadi pada kedua partisipan yaitu SR maupun ES karena pada dasarnya mereka tidak mampu mengontrol dirinya sendiri, seperti halnya SR yang memperbolehkan pasangan maupun teman laki-lakinya datang kerumah serta ES yang sering keluar malam sehingga hal inilah penyebab ketidak nyamanan dalam kehidupannya.

Ketidak nyamanan yang dirasakan wanita simpanan pada lingkungan keluarga dan masyarakat akibat dari ketakutan wanita simpanan akan hubungannya dengan pasangan diketahui sehingga wanita simpanan berusaha membangun kesan yang baik kepada keluarga dan masyarakat mengenai dirinya dengan berusaha bersikap baik kepada semua orang. Ketidaknyamanan yang dirasakan kedua partisipan dari lingkungan keluarga sangat mereka rasakan pada sosok ibu, bagi mereka ibu sangat membuat mereka tidak nyaman dengan keterlibatan ibu dalam kehidupan pribadinya. Ketidaknyamanan pada pasangan juga dirasakan kedua partisipan seperti halnya ketakutan akan ditinggalkan oleh pasangan. Pada dasarnya masyarakat dapat menilai buruk seseorang ketika seseorang tidak dapat mengontrol perilakunya sendiri, begitu juga dengan wanita simpanan. Dukungan keluarga, pasangan maupun masyarakat sangat dibutuhkan oleh setiap orang sehingga mampu memperbaiki keadaan dirinya dan dapat mengontrol dirinya dalam kehidupan yang dijalani.

Menurut Ryff (dalam Wells, 2010) Individu yang otonomi berarti individu tersebut memiliki determinasi diri dan bebas, mampu mengatasi tekanan sosial dengan tetap berfikir dan bertindak sesuai dengan keyakinan, mengatur perilaku dari dalam, serta mengevaluasi diri

berdasarkan standar pribadi. Pada dasarnya, wanita simpanan memiliki tingkat kesejahteraan yang rendah, karena wanita simpanan terlalu peduli dengan harapan-harapan orang lain, seperti halnya SR yang selalu mengikuti saran dari pandangan, masih memperoleh bantuan dari pasangan untuk memenuhi kebutuhan namun SR tetap mampu mengevaluasi dirinya untuk kehidupan yang lebih baik kedepannya dengan memperoleh pasangan yang benar-benar mencintainya kedepannya. Sedangkan pada ES ia selalu mengambil keputusan dengan mengikuti pandangan-pandangan orang lain, masih memperoleh bantuan dari pasangan dan orang tua untuk memenuhi kebutuhannya dan mengevaluasi segala sesuatu berdasarkan harapan-harapan orang lain. Hal ini membuktikan bahwa tingkat kemandirian wanita simpanan juga rendah, namun tidak semua wanita simpanan mengevaluasi dirinya berdasarkan harapan orang lain namun terkadang wanita simpanan juga mampu mengevaluasi dirinya untuk kehidupan yang lebih baik kedepannya, seperti pada partisipan SR dan ES mereka tidak menginginkan kejadian di masa lalu maupun kejadian yang tidak menyenangkan terulang kembali, mereka menginginkan kehidupan yang lebih baik di kehidupan kedepannya.

Menurut Ryff (dalam Wells, 2010) menggambarkan individu yang memiliki hubungan yang positif dengan orang lain sebagai individu yang memiliki hubungan yang hangat, memuaskan, dan saling percaya satu sama lain, memperhatikan kesejahteraan orang sekitarnya, mampu berempati dan mengasihi serta terlibat dalam hubungan timbal balik. Wanita simpanan berusaha memiliki sikap yang berbeda-beda dalam menjalani hidupnya baik dengan diri sendiri maupun dengan orang lain. Wanita simpanan memiliki sikap yang berbeda-beda ketika mendapat ancaman dari orang lain seperti halnya SR yang tetap tenang dalam menghadapi ancaman karena pasangan memiliki peran untuk menenangkan SR, namun pada dasarnya SR dapat bersikap tenang dikarenakan SR mulai tidak nyaman dengan pasangan sehingga ia berusaha tenang ketika mendapat ancaman dari orang lain mengenai hubungannya dengan pasangan. Sedangkan pada partisipan ES, ia tidak memiliki kesabaran dalam menghadapi ancaman mengenai hubungannya dengan pasangan hal ini terjadi karena pasangan masih memiliki peran penting dalam kehidupan ES.

Pada dasarnya wanita simpanan menginginkan pasangan sehingga merasakan cemburu terhadap kedekatan pasangan dengan istrinya hal ini dirasakan oleh kedua partisipan yaitu SR maupun ES, ini menunjukkan bahwa pada dasarnya wanita simpanan memiliki hubungan positif yang rendah terhadap orang lain karena mereka tidak peduli dengan kesejahteraan orang lain seperti menginginkan kebahagiaan dari pasangan tanpa memikirkan kesejahteraan istri dan keluarga pasangan.

Menurut Ryff (dalam Wells, 2010) individu tersebut memiliki tujuan dalam hidup dan perasaan terarah, merasakan makna dan tujuan dari kehidupan yang sedang dan telah dilaluinya serta mempunyai tujuan hidup. Wanita simpanan pada dasarnya menginginkan pernikahan dan kebahagiaan dalam hidupnya namun ia pasrah dengan keadaannya hal inilah yang terjadi pada partisipan SR maupun ES, mereka tidak berpikir panjang mengenai keputusan yang mereka ambil mereka tidak memikirkan resiko ketika akan menjalin hubungan dengan pasangan hal ini menunjukkan bahwa wanita simpanan tidak memikirkan kehidupan kedepannya. Wanita simpanan hanya mengikuti perjalanan hidupnya tanpa ada upaya untuk keluar dari permasalahan yang terjadi.

Menurut Hurlock (2003) menjelaskan bahwa penerimaan diri adalah suatu kemampuan dan keinginan individu untuk hidup dengan karakteristik yang ada pada dirinya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi individu dalam menerima dirinya salah satunya adalah pemahaman mengenai dirinya sendiri, namun pada dasarnya wanita simpanan memiliki tingkat penerimaan diri yang rendah hal ini dirasakan oleh kedua partisipan yaitu SR dan ES, mereka tidak ingin masyarakat menilai kehidupannya, mereka tidak dapat menerima penilaian-penilaian dari orang

lain mengenai dirinya, mereka juga memandang masalahnya dengan perasaan negatif, mereka tidak puas dengan dirinya sendiri dan kehidupannya.

Wanita simpanan pada dasarnya memiliki tingkat penerimaan diri yang rendah karena mereka mengkhawatirkan kualitas pribadi dan ingin merubahnya. *Psychological well being* yang sangat berpengaruh dalam kehidupan seseorang yaitu penerimaan diri. *Psychological well being* seseorang terbentuk dari diri sendiri, keluarga, lingkungan serta emosi positif. Seseorang yang *psychological well being*nya tinggi memiliki sikap positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek positif dan negatif dalam dirinya dan perasaan positif tentang kehidupan masa lalu (Ryff dalam Papila, 2002). *Psychological well being* seseorang tergantung pada kondisi kehidupan yang dirasakan seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang ia lalui.

Latar belakang Wanita Memilih Menjadi Wanita Simpanan

Menurut Wahyuningsih (2008) komunikasi yang baik menjadikan isi keluarga ceria dan berkasih sayang. Sebaliknya, banyak masalah keluarga bermula dari komunikasi yang kurang berkesan. Bagi wanita simpanan keluarga tidak memberikan kesan yang menyenangkan dalam kehidupannya. Seperti halnya SR, ia memiliki kesan yang buruk dengan kehidupan berkeluarga di masa lalunya sehubungan dengan pasangannya yang tidak bersikap baik pada SR dan berakibat perceraian. SR tidak merasakan keceriaan dan tidak mendapatkan kasih sayang dari rumah tangganya di masalalu, namun tidak semua wanita simpanan pernah menjalani hubungan rumah tangga, seperti halnya ES yang belum pernah berkeluargapun merasakan kurangnya kesan yang menyenangkan dari orang tuanya seperti tidak terjalinnya hubungan dekat ES dengan orang tuanya.

Menurut Goode (dalam Hartini, 2007) kegagalan dalam proses sosialisasi terhadap *role relation* dalam keluarga akan menyebabkan keluarga tersebut mengalami ketidak seimbangan. Hal inilah yang dirasakan wanita simpanan, mereka memiliki kesan yang buruk mengenai kehidupan masa lalunya bersama dengan keluarganya, mereka juga merasa tidak menyukai dengan keterlibatan orang tua dalam hidupnya, hal inilah yang mengakibatkan mereka membutuhkan dukungan dari orang lain yang mereka percayai.

Menurut Sarason & Gregory (dalam Kurniati, 2013) mengartikan dukungan sosial sebagai keadaan atau ketersediaan orang lain yang dapat dipercaya, yang diketahui bahwa dia dapat mengerti, menghargai dan mencintai. Wanita simpanan memperoleh dukungan sosial dari pasangannya. Pasangan selalu memberikan perhatian dan dukungan terhadap wanita simpanan, hal ini yang mengakibatkan munculnya kepercayaan wanita simpanan terhadap pasangannya. Pada SR hal ini dapat terjadi karena menurutnya kehidupan dimasa lalunya jauh lebih buruk dibandingkan saat ini, SR tidak pernah mendapatkan kasih sayang dari hubungan sebelumnya sehingga SR merasa nyaman ketika pasangan hadir dengan perhatiannya, sedangkan pada ES hal ini dapat terjadi karena ES selalu di putuskan oleh pacar-pacar sebelumnya. ES menganggap bahwa tidak ada orang lain yang perhatian selain pasangan, walaupun pasangan telah menikah namun bagi ES pasangan tetap memberikan kasih sayangnya kepada ES dan tidak seperti mantan pacar ES sebelumnya yang meninggalkannya begitu saja.

Salah satu fungsi komunikasi adalah instrumental yang bertujuan untuk menginformasikan, mengerjakan, mendorong, mengubah sikap atau perilaku atau mengarahkan tindakan dengan menghibur (Prajawanto, 2009). Pada dasarnya komunikasi yang dibangun oleh pasangan terhadap wanita simpanan akan mengakibatkan perubahan sikap terhadap wanita simpanan. Wanita simpanan akan merasa terhibur, nyaman, dan diperhatikan dengan kehadiran pasangan dan memunculkan ketertarikan dengan pasangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Beckler dan Winggins (dalam Diratmaja, 2008) yang menyatakan bahwa sikap akan menimbulkan pengaruh

langsung terhadap perilaku berikutnya. Hal-hal tersebutlah yang melatar belakangi wanita memilih menjadi wanita simpanan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa wanita simpanan memiliki kecenderungan tingkat kesejahteraan yang rendah, salah satunya dilihat dari ketidak nyamanan dalam menghadapi kehidupan sehari-hari baik dari dan pada keluarga maupun lingkungan masyarakat. Hal ini terjadi karena wanita simpanan terlalu peduli dengan harapan-harapan orang lain, tidak mampu menahan tekanan sosial dan masih tergantung pada orang lain. Wanita simpanan juga memiliki kesan yang buruk mengenai kehidupan masa lalunya bersama dengan keluarganya, serta tidak menyukai dengan keterlibatan orang tua dalam hidupnya, hal inilah yang mengakibatkan mereka membutuhkan dukungan dari orang lain yang mereka percayai. Dukungan sosial ini kemudian di peroleh dari pasangannya. Dalam penelitian ini temuan menunjukkan bahwa, wanita simpanan memiliki tingkat penerimaan diri yang rendah dikarenakan penolakan atas penilaian negative terhadap dirinya, dihadapkan juga pada pengalaman masa lalu yang negative, serta pandangan negative terhadap diri sendiri. Wanita dengan penerimaan diri yang rendah cenderung mengkhawatirkan kualitas pribadi dan ingin merubahnya. Temuan penelitian ini menjadi tambahan temuan bagi peneliti selanjutnya untuk memperkaya metode lanjutan dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, E. (2014). *Wanita Simpanan*. Jakarta: PT Pustaka Alvabet.
- Aini, S.N & Asiyah, S.N. (2013). *Psikological Well Being Penyandang Ginjal. Jurnal Program Studi Psikologi Fakultas Dakwah, IAIN Sunan Ampel Surabaya*. 4 (1).
- Al-Qur'an. (2012). *Al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemahan Per Kata*. Yayasan Penyelenggara/Penafsir Al-Qur'an. Kementrian Agama RI.
- Alwi, H. (2003) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT.Persero.
- Bungin, B. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis Kearah Ragam Variasi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Diratmaja, T. (2008). Tingkat Maskulinitas dan Sikap Terhadap Poligami pada Laki-laki Dewas. *Skripsi*. Tidak Dipublikasikan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Marcubwana.
- Hardiansyah, H. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hartini, N. (2007) Keutamaan dan Ketokohan dalam Kehidupan Berkeluarga. *Proceeding Optimalisasi Perkembangan Potensi Bangsa*, 84-94.
- Hurlock, E. B. (1994). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- KUHP. (2010), *KUHP dan KUHP*. Jakarta: Pustaka Mahardika.
- Kurniati, G., Hartanti & Nanik. (2013). *Psychological Well Being pada Pria Lajang Dewasa Madya. Jurnal ilmiah universitas surabaya*. 2 (2).
- Magdalena, M. (2014). *Sepak Terjang 10 Wanita Simpanan Paling Mengegerkan Dunia*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Prajawanto, A. (2009). Mengapakita Harus Berkomunikasi. diterima tanggal 30 Mei 2017 dari <http://www.coremap.or.id/>.
- Sari, D. K. (2014). *Dependensi Wanita Simpanan Terhadap Pasangannya*. Universitas Gadjah

Mada, Yogyakarta.

- Susanti. (2012). Hubungan Harga Diri Dan *Psychological Well-Being* Pada Wanita Lajang Ditinjau Dari Bidang Pekerjaan. *Jurnal psikologi fakultas psikologi Universitas Universitas Surabaya*.
- Wahyuningsih, E.S. (2008). Pengaruh Intensitas Komunikasi Keluarga Terhadap Kenakalan Remaja. *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wells, I.E. (2010). *Psychological Well-Being*. New York: Nova Science Publishers, Inc.